

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang melandasi pengungkapan sukarela dimana manajemen selalu ingin menggambarkan informasi baik kepada calon investor dan pemegang saham meskipun bersifat privasi.¹ Teori tersebut dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pihak manajemen atau internal perusahaan mempunyai informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki pihak luar. Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan akan berusaha menggunakan informasi yang mereka miliki untuk menyampaikan pesan kepada pihak luar mengenai kinerja yang telah mereka capai. Pesan tersebut akan direspon sebagai sinyal baik atau sinyal buruk oleh pihak luar, sehingga sinyal tersebut dapat direspon pasar dalam menilai kualitas perusahaan serta dapat membantu perusahaan mengambil kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.² Respon dari pihak luar ini

¹ Intan Zakiyatul Muflihah, "Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, No. 2, (Desember 2017), h. 256.

² Dwiyantri Sudaryani dan Annisa Dinar, "Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial*

merupakan tindakan pengecekan (*tabayyun*) terhadap pesan/informasi yang diterima dari pihak perusahaan, hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 6, sebagai berikut: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*”³

Selanjutnya, teori sinyal dalam topik *financial distress* mengungkapkan jika kondisi keuangan baik dan keberadaannya masih stabil, manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal. Kebalikannya, jika kondisi keuangan buruk serta diragukan keberadaannya, manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Prediksi *financial distress* akan menyampaikan sinyal untuk manajemen perusahaan manufaktur dalam mengambil keputusan tentang kinerja mereka, dan untuk pihak luar dalam memprediksi keberlangsungan kerjasama mereka dengan perusahaan.⁴ Tujuan pengungkapan pada teori sinyal ini, yaitu untuk menyajikan informasi yang dinilai dapat mempengaruhi

Leverage dan Arus Kas”, *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol. 13, No. 2, (2019), h. 103.

³ Agus Sofyandi Kahfi, “Informasi dalam Perspektif Islam”, Vol. 7, No. 2, (2006), h. 325.

⁴ Dwiyantri Sudaryani dan Annisa Dinar, “Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas”, *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol. 13, No. 2, (2019), h. 104.

pengambilan keputusan *stakeholder* untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan.⁵

Karena adanya pengungkapan laporan keuangan ini, berarti perusahaan-perusahaan manufaktur atau perusahaan lain menerapkan nilai transparansi, dimana bertujuan untuk memberikan keterbukaan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Seperti para investor, *stakeholder*, dan masyarakat yang ingin mengetahui informasi kinerja suatu perusahaan. Nilai transparansi tersebut, sangat menuntut nilai-nilai kejujuran yang berkaitan dengan setiap informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan. Sehubungan dengan kejujuran, dalam Al-qur'an surat Al-Isra' ayat 35, yaitu:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ جَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “*dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”

Allah SWT berfirman bahwa hendaklah kamu sempurnakan takaran jika kamu menakar dan janganlah sekali-kali kamu berlaku curang dalam takaranmu untuk menambah keuntungan dengan merugikan orang lain,

⁵ Intan Zakiyatul Muflihah, “Analisis *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik”, *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, No. 2, (Desember 2017), h. 256.

demikian pula kamu harus berlaku jujur dan adil jika menimbang dengan menggunakan neraca yang benar. Sikap dan cara yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu di dunia maupun di akhirat. Menekankan sikap transparan (keterbukaan/kejujuran) sangat penting untuk diperhatikan karena dalam surat al-Muthaffifin ayat 1-5 Allah telah menyatakan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۖ
 إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ
 وَإِذَا يَظُنُّ
 أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۖ
 لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۖ

Artinya : “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang disini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.”⁶

2. *Financial Distress*

a. Pengertian *Financial Distress*

Pengertian *financial distress* menurut Yeni Yustika adalah suatu tahap sebelum terjadinya kebangkrutan, yang mana kondisi ini berarti perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang pada tahap kritis.⁷

⁶ Mahle, Muhammad Ridwan, dan Nasirwan, “Akuntabilitas dan Transparansi Berbasis Bagi Hasil (Analisis terhadap Karyawan Toko di Kota Beureunuen)”, *J-EBIS*, Vol. 2, No. 2, (April 2016), h. 9.

⁷ Yeni Yustika, “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Operating Capacity* dan Biaya Agensi Manajerial terhadap *Financial Distress*”, *Jom Fekon*, Vol. 2, No.2, (2015), h. 1.

Menurut Evanny Indri Hapsari, pengertian *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti utang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan perbaikan.

Selanjutnya, menurut Almilia dan Kristijadi mengungkapkan tentang pengertian *financial distress* merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi persoalan kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan perusahaan yang tidak mencukupi untuk melunasi utang-utang lancar sebelum terjadi kebangkrutan.⁸ Dalam hal ini, menurut Evanny Indri Hapsari, kondisi *financial distress* suatu perusahaan jika dapat diketahui terlebih dahulu, maka para investor akan mampu memutuskan untuk menanamkan sahamnya atau tidak pada suatu perusahaan.⁹

⁸ Luciana Spica Almilia dan Kristijadi, "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7, No. 2, (2003), h. 189.

⁹ Evanny Indri Hapsari, "Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI", *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3, No. 2, (2012), h. 105.

b. Sudut Pandang Kajian *Financial Distress*

Suatu perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses waktu yang berlangsung cukup lama, serta hal itu dapat diketahui melalui tanda-tanda. Oleh karena itu, bagi seorang peneliti, manajer, dan investor akan memandang berbagai macam sudut pandang kajian. Secara umum terdapat dua model sudut pandang kajian, yaitu:

1) Model Kajian Perspektif Teoritis

Model ini menggunakan metode deduksi dalam kajiannya. Penurunan model ini dimulai dengan meneliti kondisi normatif suatu perusahaan yang mengalami pailit.

2) Model Kajian Perspektif Empiris

Model ini menggunakan metode induksi. Umumnya, model yang dibuat berasal dari pendekatan empiris diturunkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan-perusahaan yang terlebih dahulu diawali dengan suatu pemisahan kelompok yang pailit dan non pailit secara legal.

c. Penggolongan Prediksi *Financial Distress*

Terdapat beberapa kategori penggolongan yang memprediksi kondisi *financial distress*, adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, *financial distress* kategori A atau dikategorikan sangat tinggi dan sangat membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan dalam posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengalihan berbagai urusan perusahaan kepada pihak luar perusahaan, serta melaporkan kepada pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan sudah pada posisi bangkrut atau pailit.
- 2) Kedua, *financial distress* kategori B atau dikategorikan tinggi dan diklaim berbahaya. Pada posisi ini perusahaan wajib memikirkan cara penyelamatan pragmatis terhadap aset yang dimiliki. Seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual atau tidak dijual. Termasuk memikirkan untuk melakukan merger dan akuisisi.
- 3) Ketiga, *financial distress* kategori C atau dikategorikan sedang, dan perusahaan diklaim masih mampu menyelamatkan diri dengan tindakan menambahkan dana yang berasal dari internal dan eksternal.
- 4) Keempat, *financial distress* kategori D atau dikategorikan rendah. Pada kategori ini perusahaan diklaim hanya mengalami fluktuasi temporer yang

biasanya bersifat jangka pendek, sehingga posisi ini mampu diatasi dengan cepat .¹⁰

d. *Financial Distress* dalam Pandangan Islam

Financial Distress merupakan suatu kendala yang mungkin akan dialami oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang awalnya merintis dan berhasil sukses di pertengahan jalan akan mengalami krisis dalam hal keuangan contohnya. Krisis ini mungkin salah satu ujian yang Allah SWT hadirkan agar perusahaan atau orang-orang yang ikut andil dalam perusahaan semakin giat mensukseskan perusahaan menjadi perusahaan yang kuat dan maju. Krisis keuangan juga, mungkin menjadi salah satu usaha perusahaan atau individu dalam menjalankan bisnis dengan kurang amanah. Karena, semua yang kita punya entah kapan diambil kembali oleh Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Yunus (10) ayat 55, yaitu:

آلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ آيَاتٌ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya).*

¹⁰ Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), h. 30-31.

Dalam tafsir Quraish Shihab, surat Yunus ayat 55 ditafsirkan sebagai berikut: Hendaknya manusia mengetahui bahwa Allah SWT adalah Pemilik dan Pengendali semua yang ada di langit dan di bumi bahwa janji-Nya adalah benar hingga tidak sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya dan menghindar dari balasan-Nya. Tetapi mereka tidak tertipu oleh kehidupan dunia, dan mereka tidak mengetahuinya dengan sebenarnya. Krisis keuangan juga dapat menyebabkan kebangkrutan jika memang tidak ditangani dengan baik. Jika kebangkrutan terjadi dapat memberikan dampak buruk, salah satunya yaitu terjadinya putus hubungan kerja. Pemutusan hubungan kerja tersebut menjadikan jumlah pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat. Maka dari itu perusahaan manufaktur yang dijadikan variabel penelitian dalam penelitian ini harus mampu menjaga kestabilan keuangan untuk menghindari kemiskinan sebagaimana Islam tidak menyukai kemiskinan untuk menghindari kekufuran.¹¹ Hal tersebut sesuai dengan Al- Qur'an surat Al-Baqarah ayat 268, yaitu :

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِفَحْشَاءٍ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً
مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

¹¹ Ikhwani Ratna dan Marwati, "Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan yang *Delisting* dari *Jakarta Islamic Index* Tahun 2012-2016", *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance*, Vol. 1, No. 1, (Mei 2018), h. 56.

Artinya : *Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui.*¹²

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba.¹³ Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga kenaikan aset juga akan terjadi dan menjauhkan perusahaan dari risiko mengalami *financial distress*.¹⁴ Berikut yang termasuk rasio profitabilitas :

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar laba yang diperoleh dari hasil penjualan. Pada kondisi normal, *Gross Profit Margin* seharusnya menunjukan positif yang menjelaskan bahwa apakah perusahaan dapat menjual produk di atas

¹² Siti Zulaikah dan Nisful Laila, "Perbandingan *Financial Distress* Bank Syariah di Indonesia dan Bank Islam di Malaysia Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Model Altman Z score", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3, No. 11, (November 2016), h. 902.

¹³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 117.

¹⁴ Ni Luh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Endiana, dan I Putu Edy Arizona, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur", *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, Vol.1, No.1, h. 325.

harga pokok. Tetapi, jika menunjukkan negatif maka perusahaan akan mengalami kerugian. Dengan rumus :

$$GPM = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$$

- b. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat laba bersih yang dihasilkan dari usaha atau menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dalam mengelola usahanya. Sama halnya dengan GPM, perusahaan yang sehat seharusnya juga memiliki NPM yang bernilai positif. Dengan rumus :

$$NPM = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan}$$

- c. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba.¹⁵ Dengan rumus :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

- d. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian yang dihasilkan pemilik usaha dari modal yang dikeluarkan untuk usaha tersebut. Dengan rumus :

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

¹⁵ Ni Made Maya Hardiyanti, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Artikel Ilmiah*, (2012), h. 3.

- e. *Earning per Share* (EPS) adalah rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.¹⁶ Dengan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya.¹⁷

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (kewajiban perusahaan). Rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Terdapat beberapa rasio yang termasuk rasio likuiditas,¹⁸ diantaranya :

- a. Rasio lancar (*current ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang jangka pendek pada saat jatuh tempo yang disebut ukuran uji solvensi jangka pendek. Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

¹⁶ Hantono, *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 11-12.

¹⁷ Hantono, *Konsep Analisa...* h. 9.

¹⁸ Ni Luh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Endiana, dan I Putu Edy Arizona, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur", *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, Vol.1, No.1, h. 325.

- b. Rasio cepat (*quick ratio/acid test ratio*) adalah rasio yang ukuran uji solvensi jangka pendeknya lebih teliti daripada rasio lancar yang kemungkinan sebagai sumber kerugian karena pada pembilangnya mengeliminasi persediaan yang diklaim aset lancar yang sedikit tidak likuid. Dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio kas dan Bank dengan utang lancar, untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan melunasi utang lancarnya tanpa menggunakan piutang serta persediaan. Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

5. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* (*leverage ratio*) adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang.¹⁹ Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang, jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari utang. Dengan tingginya utang yang dimiliki perusahaan,

¹⁹ Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 45-46.

maka perusahaan dipaksa untuk menghasilkan pendapatan yang lebih agar bisa membayar utang dan bunganya.

Berikut yang termasuk dalam kelompok rasio *leverage* :²⁰

- a. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana modal sendiri yang menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara total utang (termasuk jangka pendek dan utang jangka panjang) dan jumlah ekuitas (termasuk ekuitas dan cadangan dan surplus) perusahaan.²¹ Dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- b. *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aset yang menjamin seluruh kewajiban/utang.²² Dalam hal ini, rasio tersebut menunjukkan seberapa besar utang suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengelolaan asetnya. Menggunakan cara membandingkan antara total utang dengan total aset.²³

Dengan rumus :

²⁰ Ni Luh Putu Ari Dewi, I Dewa Made Endiana, dan I Putu Edy Arizona, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur", *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, Vol.1, No.1, h. 325.

²¹ Soliyah Wulandari, "Karakteristik dan Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 13, No. 1, (2020), h. 15.

²² Hantono, *Konsep Analisa...* h. 12-13.

²³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 114.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana modal sendiri untuk menjamin seluruh utang jangka panjang.²⁴ Rasio ini berarti membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Dengan rumus :

$$LTDER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

- d. *Times Interest Earning Ratio* (TIER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan yang berasal dari *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) atau laba sebelum bunga dan pajak untuk membayar biaya bunga. Dengan rumus :

$$TIER = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

- e. *Fixed Charge Coverage Ratio* (FCC) merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned*, dengan perbedaan jika suatu perusahaan menyewa aset kontrak sewa (*lease contract*) atau mendapatkan utang jangka panjang.²⁵ Dengan rumus :

$$FCC = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Pembayaran Leasing}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Pembayaran Leasing}}$$

²⁴ Hantono, *Konsep Analisa...* h. 13.

²⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen...* h. 114-115.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang menguji tentang efektivitas rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan tertentu, yang mana diuraikan dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Saraswati, dkk, 2020	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: 1) Rasio Profitabilitas 2) Rasio Likuiditas 3) Rasio <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> , rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> dan rasio <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
2.	Fitri dan Syamwil, 2020	Pengaruh Likuiditas, Aktivitas,	Variabel Independen: 1) Rasio	Analisis Regresi Logistik	Likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan

		Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Likuiditas 2) Rasio Aktivitas 3) Rasio Profitabilitas 4) Rasio <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>		<i>leverage</i> secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3.	Susilowati dan Rizali, 2019	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel Independen: 1) Likuiditas, <i>Leverage</i> 2) <i>Operating Capacity</i> 3) Profitabilitas 4) <i>Firm Growth</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , dan profitabilitas berpengaruh pada <i>financial distress</i> . Sedangkan, <i>firm growth</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i> pada perusahaan

			<i>Distress</i>		manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
4.	Sudaryanti dan Annisa, 2019	Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Arus Kas	Variabel Independen: 1) Profitabilitas 2) Likuiditas 3) <i>Financial Leverage</i> 4) Arus Kas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Likuiditas, <i>financial leverage</i> , dan arus kas tidak memiliki pengaruh pada kondisi <i>financial distress</i> , Sedangkan profitabilitas memberikan pengaruh pada kondisi <i>financial distress</i> .
5.	Mujib dan Bambang, 2019	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: 1) Rasio Likuiditas 2) Rasio <i>Leverage</i> 3) Rasio Aktivitas	Analisis Regresi Logistik	Rasio likuiditas (<i>Current ratio</i>), rasio <i>leverage (debt to equity ratio)</i> , rasio aktivitas (<i>total asset turn over</i>) berpengaruh positif

		Perusahaan Perkebunan di BEI	4) Rasio Profitabilitas Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>		terhadap kondisi <i>financial distress</i> , Sedangkan rasio profitabilitas (<i>return on asset</i>) berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI 2013-2018.
6.	Rohmadini, dkk, 2018	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan <i>Food & Beverage</i> yang Terdaftar di	Variabel Independen: 1) Rasio Profitabilitas 2) Rasio Likuiditas 3) Rasio <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1) Rasio profitabilitas (<i>return on asset</i> dan <i>return on equity</i>) dan rasio likuiditas (<i>current ratio</i>) secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2) rasio <i>leverage</i>

		Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)	<i>Distress</i>		(<i>debt ratio</i>) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 3) ROA, ROE, CR dan DR secara simultan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Ardian, dkk, 2017	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio <i>Leverage</i> , Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: 1) Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) 2) Rasio <i>Leverage</i> (<i>Debt to Equity Ratio</i>) 3) Rasio Aktivitas (<i>Return On Asset</i>)	Analisis Linear Berganda	Rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-

			4) Rasio Profitabilitas (<i>Net Profit Margin</i>) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>		2015.
8.	Marfungatun, 2017	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: 1) Rasio Profitabilitas 2) Rasio Likuiditas 3) Rasio <i>Leverage</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Rasio <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan rasio profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perbedaan dari variabel yang digunakan, metode analisis yang digunakan, dan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan kondisi *financial distress* sebagai variabel dependen, dan rasio keuangan (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*) sebagai variabel independen. Penggunaan variabel tersebut diharapkan mampu untuk menjelaskan kondisi *financial distress* dan dapat mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel digunakan untuk memaparkan hubungan sebab akibat dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), yang memberikan alasan secara logis dari pengaruh variabel tersebut. Adapun hubungan antar variabel dalam penelitian ini mencakup hubungan sebab akibat antara rasio keuangan (rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*) terhadap kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Rasio Profitabilitas (*Return on Asset*) terhadap Kondisi *Financial Distress*

Penelitian ini menggunakan tingkat kembalian atas aset atau *return on asset* (ROA) untuk mengukur tingkat pendapatan perusahaan. Angka rasio profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, yang dapat diasumsikan

operasional perusahaan berjalan dengan baik. Ketika pendapatan perusahaan yang diperoleh mampu membiayai operasional perusahaan serta memenuhi kewajiban perusahaan, maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Saragih, Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, menyatakan bahwa ROA (*Return on Asset*) menunjukkan pengaruh terhadap *financial distress* dan ROA menjadi variabel yang menunjukkan kinerja keuangan sehingga dijadikan sebagai alat deteksi dalam situasi *financial distress*. Penelitian ini didukung dengan penelitian Saraswati dkk, yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini berarti semakin kecil ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.²⁶ Dalam penelitian-penelitian tersebut, dapat diartikan bahwa rasio profitabilitas mampu memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2. Pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur penunaian kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin besar nilai

²⁶ Dwiyanti Sudaryani dan Annisa Dinar, "Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas", *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol. 13, No. 2, (2019), h. 103.

rasio likuiditas, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin kecil nilai rasio likuiditas, menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya. Dengan demikian, agar perusahaan memiliki probabilitas yang kecil untuk mengalami kondisi *financial distress*, maka nilai rasio likuiditas perusahaan tersebut harus semakin besar.

Dalam penelitian ini, *current ratio* yang digunakan untuk rasio likuiditas. Berdasarkan penelitian Sudaryanti dan Annisa, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Sedangkan penelitian Hidayat, memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.²⁷ Dapat diartikan bahwa rasio likuiditas mampu memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan jika dilihat dari penelitian-penelitian tersebut.

3. Pengaruh Rasio *Leverage (Debt to Equity Ratio)* terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, maka perusahaan semakin berisiko

²⁷ Dwiyantri Sudaryanti dan Annisa Dinar, "Analisis Prediksi Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas", *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol. 13, No. 2, (2019), h. 103.

mengalami kesulitan keuangan.²⁸ Rasio *leverage* berhubungan dengan utang, yang mana jika utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, dan masuk ke dalam kategori *extreme leverage* dimana perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.²⁹

Seperti penelitian Wibisono, Saraswati dkk, Susilowati dan Rizali, Mujib dan Bambang, menyatakan bahwa rasio *leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa rasio *leverage* dapat memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

²⁸ Imam Hanafi dan Stevanus Gatot Supriyadi, "Prediksi *Financial Distress* Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekuivalensi*, Vol. 4, No. 1, (2018), h. 29.

²⁹ Imam Hanafi dan Stevanus Gatot Supriyadi, "Prediksi *Financial Distress* Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekuivalensi*, Vol. 4, No. 1, (2018), h. 31.

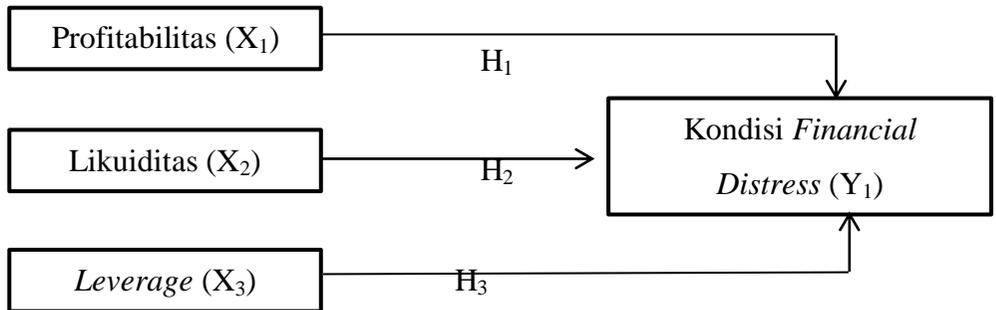
yang diperoleh melalui pengumpulan data.³⁰ Maka, hipotesis dapat disebut sebagai jawaban yang bersifat teoritis dari rumusan masalah, bukan jawaban bersifat empiris. Oleh karena itu, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ = Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- H₂ = Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- H₃ = Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

E. Model Penelitian

Model penelitian ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam hal menguraikan pokok permasalahan yang akan diteliti. Model penelitian berguna untuk mengetahui alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini mengajukan model penelitian sebagai berikut:

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cetakan ke-26, h.63.



Gambar 2.1 Model Penelitian

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penulis akan melakukan penelitian terkait dengan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dimana rasio keuangan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage* sebagai variabel independen (X₁, X₂, X₃) dan kondisi *financial distress* sebagai variabel dependen (Y₁).